



Analisis Konstruksi *Flipchart* Literasi Numerasi Merdeka Belajar dengan Pendekatan *Educational Art*

Arina Restian¹, Erna Yayuk², Dyah Worowirastri Ekowati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: arestian@umm.ac.id

Abstrak

Penerapan kontekstual *learning* salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis “merdeka belajar” menjadi Pembelajaran Emas Abad 21. Tujuan penelitian ini mendampingi kepada guru-guru menyusun “merdeka belajar”, guru-guru MI Tajinan Malang berbasis “merdeka belajar” yang dapat dimanfaatkan guru guna mendukung kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan pendampingan literasi numerasi merdeka belajar dengan pendekatan *educational art* berbasis merdeka belajar akan sangat membantu peserta didik dan akan berdampak lebih signifikan (pembelajaran menjadi estetik, menjadi *artistic* dan penuh karya kreatif) karena peserta didik mengalami secara langsung. Metodologi Penelitian ini dengan pendekatan Kualitatif dengan Teknik Pendampingan langsung melalui tahapan (*Reduction, Collection data, Reduction data* dan Seleksi data) oleh Huberman, Hasil dari Penerapan literasi dan numerasi Berbasis “merdeka belajar” yang memberikan dampak positif pengalaman guru-guru dalam membuat karya dan memudahkan peserta didik yang dikatakan sangat efektif akan melahirkan generasi unggul. Pelaksanaan Pendampingan hingga Evaluasi pendampingan Literasi dan Numerasi Merdeka Belajar dengan pendekatan *Educational Art*.

Kata Kunci: *Konstruksi, Literasi, Numerasi, Merdeka Belajar, Pendekatan Educational Art.*

Abstract

One of the applications of contextual learning can be done with a learning approach based on "freedom of learning" to become the Golden Learning of the 21st Century. The purpose of this research is to assist teachers in compiling "freedom of learning", teachers of MI Tajinan Malang based on "freedom of learning" that teachers can use. to support learning activities. The use of independent learning numeracy literacy assistance with an independent learning-based educational art approach will greatly help students and will have a more significant impact (learning becomes aesthetic, becomes artistic and full of creative work) because students experience it firsthand. This research methodology uses a qualitative approach with direct assistance techniques through the stages (reduction, data collection, data reduction and data selection) by Huberman. facilitating students who are said to be very effective will give birth to a superior generation. Implementation of Assistance to Evaluation of Independent Learning Literacy and Numeracy assistance with an Educational Art approach.

Keywords: *Construction, Literacy, Numeracy, Independent Learning, Educational Art Approach.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang merdeka belajar dan proses mengembangkan peserta didik yang merdeka belajar merupakan program penting pemerintah. Konsep merdeka belajar sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu, komitmen terhadap tujuan, mandiri dalam menentukan pilihan cara belajar, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Untuk mewujudkan program ini dibutuhkan guru yang merdeka belajar pula. Menurut Johnson (2005) dikutip dari Program Guru Belajar seri Guru Merdeka Belajar, profesi guru adalah profesi dengan level stress tertinggi. Hal ini sejalan dengan Sistem merdeka Belajar merupakan system yang terencana dengan baik dalam usaha Mencerdaskan SDM khususnya peserta didik yang Unggul, Pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam rangka mentransfer informasi kepada peserta didik. Melalui pembelajaran, akan terbentuk pribadi serta perubahan pada subjek pembelajaran yaitu peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, salah satunya dapat dilakukan dengan pembelajaran dengan memanfaatkan keadaan di sekitar lingkungan siswa atau disebut dengan *contextual learning*. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

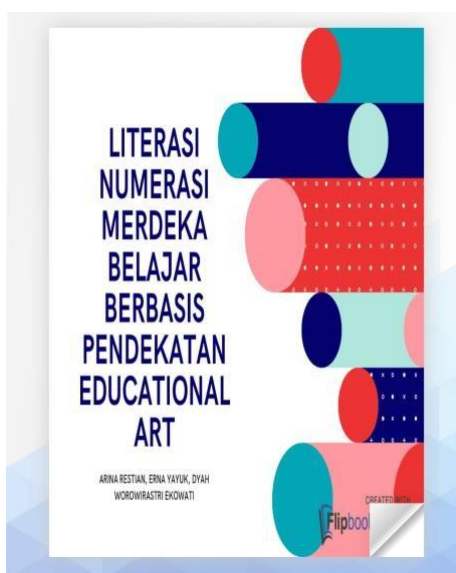
Hal ini sesuai dengan Kebijakan Pemerintah tentang (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, Penerapan kontekstual learning salah satunya dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis “Merdeka Belajar” daerah sekitar peserta didik. Implementasi “Merdeka Belajar” dalam pembelajaran secara langsung akan berdampak pada penyerapan materi pembelajaran pada peserta didik. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi yang dihubungkan dengan “Merdeka Belajar” daerahnya karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-harinya. Selain itu, untuk “Merdeka Belajar” yang belum diketahui oleh peserta didik, penyampaian materi yang dihubungkan dengan “Merdeka Belajar” tersebut akan menambah informasi baru bagi peserta didik. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi situasi belajar peserta didik karena memperoleh pengetahuan baru yang belum pernah diketahuinya. Pentingnya Merdeka Belajar

menjadi salah satu program inisiatif Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi murid maupun para guru, juga menjelaskan, tujuan Merdeka Belajar ialah agar para guru, siswa, serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. “Merdeka Belajar” salah satunya menunjukkan pembelajaran yang beragam diantaranya berupa tarian, makanan khas, bangunan bersejarah, dll. Materi yang dimiliki Kabupaten Malang dapat dimanfaatkan guru guna mendukung kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan kekayaan intelektual “Merdeka Belajar” yang terletak di sekitar lingkungan peserta didik akan berdampak lebih signifikan karena peserta didik mengalami secara langsung. Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar.

Workshop pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar memuat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam pembelajaran yang mengaitkan muatan pelajaran dengan Konsep Merdeka Belajar. Workshop Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar Selain itu, peserta didik juga akan pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar, Dengan demikian, peserta didik akan bangga dengan kekayaan yang dimiliki oleh daerahnya. Berdasarkan paparan diatas, terlihat bahwa pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di. Pendampingan yang dilakukan kepada para guru dikarenakan para guru belum memanfaatkan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selain harus mengikuti perkembangan era digital *workshop* penyusunan pendampingan literasi numerasi merdeka belajar dengan pendekatan *educational art* berbasis merdeka belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar yang semakin maju, harus diimbangi dengan pengetahuan “Merdeka Belajar” di sekitar lingkungan peserta didik. Oleh karena permasalahan yang dihadapi sekolah, dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Malang memandang perlu diadakan upaya pendampingan penyusunan *workshop* penyusunan pendampingan literasi numerasi merdeka belajar dengan pendekatan *educational art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar

Target dan luaran dari program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Workshop penyusunan pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) sekarang menuju luring mengingat sudah mulai mencapai 100% inilah peran pendampingan berbasis “Merdeka Belajar” dalam upaya kebijakan Merdeka Belajar. Luaran akhir dari pengabdian ini yaitu laporan pengabdian dan tulisan karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal

nasional. Adapun penjelasan setiap target dan luaran dapat dijabarkan sebagai berikut; *workshop* literasi numerasi dalam kerangka kurikulum merdeka berbasis *education art* Kegiatan *workshop* literasi numerasi dilaksanakan pada tanggal 14 September 2022. Kegiatan ini dirasa sangat penting untuk membekali para guru terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Tujuan dari kegiatan ini sendiri adalah mengembangkan kemampuan literasi numerasi guru dan siswa agar siap dalam menghadapi berbagai problematika atau tantangan yang harus dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kegiatan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pentingnya materi yang disampaikan pada *workshop*, membuat peserta sangat antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Semangat ini ditunjukkan dari banyaknya peserta yang melakukan proses tanya jawab dengan para pemateri. Berbicara literasi numerasi dalam kerangka merdeka, memberikan wawasan dan pengetahuan peserta bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari materi tersebut. Misalnya dalam pengaturan waktu, menentukan lama dari suatu pekerjaan, kegiatan belanja, perencanaan liburan atau kegiatan lainnya, semuanya berkaitan dengan kemampuan literasi numerasi. Berikut foto kegiatan pelaksanaan *workshop* literasi numerasi:



Gambar 1. *Workshop* Literasi Numerasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Art education*

pendampingan penyusunan buku tentang pengalaman guru dalam mengimplementasikan literasi numerasi dengan kurikulum merdeka belajar berbasis *education art* pelaksanaan kegiatan *workshop*, pemateri juga berkesempatan memberikan *sharing* materi berkenaan pembuatan *best practice* tentang pengalaman guru dalam mengajar materi literasi numerasi dengan kurikulum merdeka berbasis *education art*. Ada beberapa alasan mengapa pengalaman mengajar ini dirasa penting untuk dilakukan, diantaranya: 1) sebagai bentuk kemampuan dasar manusia; 2) Menjadi bukti sejarah, 3) memberi manfaat pada orang lain; 4) sarana komunikasi; 5) Bukti keahlian; 6) Sarana untuk mengembangkan diri; 7) Menjadi terkenal; 8) Menghasilkan uang; 9) Menyalurkan Hobi; 10) Meningkatkan konsentrasi. Untuk dapat menuangkan tulisan ini, guru

harus memiliki beberapa teknik atau cara, yaitu 1) banyak membaca. Dengan banyak membaca orang jadi terbiasa dengan kata-kata baru yang akan digunakan, memahami makna dari kata dan memiliki inspirasi baru; 2) Mengumpulkan ide dan mengolah. Kapanpun dan dimanapun seseorang penulis tidak akan pernah berhenti menangkap menangkap, mengumpulkan dan mengolah ide; 3) Menentukan topik secara jelas. Untuk mendapatkan topik ini guru dapat melakukan kajian riset secara mendalam; 4) Penggunaan kata-kata simple. Dalam membuat tulisan supaya sisi mudah dipahami maka sebaiknya guru menggunakan kata-kata yang sederhana yang mudah dipahami oleh pembaca; 5) Buat kalimat sederhana. Untuk membuat kalimat sederhana dapat disusun dengan menggunakan struktur SPOK 6) tidak bertele-tele. Kalimat yang digunakan selain berstruktur SPOK juga dibuat dalam kalimat tunggal; 7) baca dan edit. Pada saat tulisan sudah ada, maka sebaiknya dapat dibaca secara berulang-ulang. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pendampingan menulis buku *Flipbook* yaitu menghasilkan guru-guru yang produktif, penuh inspiratif dan professional dalam peningkatan kualitas Pendidikan. Hal ini, berdampak pada pembentukan guru inovatif, inspiratif serta produktif. Guru-guru ini yang nantinya melahirkan peserta didik yang berkualitas unggul dan kompetitif terutama dalam mengasah kemampuan berliterasinya mulai menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Berikut contoh hasil karya guru:



Gambar 2. Karya Guru dalam Menulis Pengalaman Mengajar

1. Implementasi Literasi Numerasi Merdeka Belajar Berbasis Education Art

Kegiatan implementasi literasi numerasi kedalam pembelajaran, dilaksanakan mulai jenjang kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kegiatan ini dilaksanakan pada rentang tanggal 1-30 November 2022. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kerangka kurikulum merdeka. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Modul Ajar (MA). Modul ajar yang dikembangkan juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Materi Ajar, Media Pembelajaran dan Rancangan Evaluasi.

Modul ajar yang dikembangkan mengacu pada capaian pembelajaran pada setiap elemen. Selain itu, dalam modul ajar ini peserta (guru) juga diharapkan menggunakan model pembelajaran inovatif seperti PBL dan PJB,

mengintegrasikan TPACK, dan mengintegrasikan dimensi profil pelajar pancasila. Berikut contoh perangkat yang telah dikembangkan oleh guru/peserta workshop:



Gambar 3. Contoh Perangkat Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan dokumen perencanaan pembelajaran diatas (MA), terlihat bahwa guru mengembangkan Modul ajar dan setiap modul ajar dikembangkan dalam 2 kali pertemuan. Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, terlihat bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru menekankan pada keberhasilan literasi dan numerasi berbasis *Art Education*.

Pada aspek literasi terlihat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan literasinya melalui kegiatan bercerita di depan kelas. Pada kegiatan awal guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengarang suatu cerita tentang cita- cita masing-masing. Dari cerita tersebut, peserta didik diminta untuk menceritakan di depan kelas dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada mulanya ada sebagian peserta didik yang malu-malu akan tetapi dengan *Growth Mindset* yang ditanamkan guru, timbul rasa percaya diri pada peserta didik, apalagi guru-guru memiliki strategi penghargaan yang unik yang tidak terbiasa dilakukan guru lain seperti memberikan stempel pada papan nama yang disiapkan guru, menempel banyak bintang sebagai bentuk apresiasi. Tidak hanya melakukan intruksi guru untuk bercerita, peningkatan literasi ini juga terlihat dari adanya kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, pembelajaran literasi juga dilakukan oleh guru-guru lain, pentingnya pendekatan seni adalah sentuhan ide secara kreatif secara artistic dalam penuangan ide secara mendalam, kegiatan ini digambarkan dalam sajian sebagai berikut

Tahapan Metode pelaksanaan	Kegiatan Secara Luring
<ul style="list-style-type: none"> • Tim Pengabdian Hadir dan memberikan Pendampingan 3 sekolah (MI Tajinan, MA'Aruf NU "Miftahul Huda", NU Al Hikmah) • Jenis Pendekatan: Desain Kualitatif • Pengambilan data: Observasi, Wawancara. Pendampingan langsung, serta dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta 26 dengan Pengawas kabupaten Malang, melibatkan 2 mahasiswa

Gambar 4. tahapan dalam analisis pendampingannya

Pada aspek numerasi, peserta didik kebanyakan mengalami kesulitan dalam operasi hitung bilangan bulat, operasi hitung pecahan dengan penyebut

yang tidak sama. Guru dalam hal ini juga berusaha meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik, dengan melakukan berbagai inovasi baik media maupun penerapan model pembelajaran inovatif. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru ini mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, dan tidak kalah penting hasil belajar numerasinya pun meningkat. Meskipun dikatakan terjadi peningkatan, namun juga masih dijumpai satu- dua siswa yang mengalami kesulitan belajar numerasi ini. Untuk membimbing peserta didik yang mengalami hambatan belajar, guru berusaha untuk memberikan bimbingan secara khusus agar tidak tertinggal jauh dari peserta didik lainnya. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran numerasi dapat digambarkan sebagai berikut: Berkenaan dengan *Art Education*, guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak sekedar mengarah pada kegiatan literasi dan numerasi saja, akan tetapi bagaimana *Art Education* juga diintegrasikan ke dalamnya. Terdapat guru menggunakan seni menyanyi untuk mengajarkan huruf, kata maupun suku kata, contohnya huruf "A" dikaitkan dengan lirik lagu "Apel". Dari sini, menyanyi merupakan bagian seni, tetapi seni ini diimplementasikan dalam pembelajaran terkait mengenal huruf. Contoh lain, untuk mengimplementasikan pembelajaran numerasi guru dapat mengintegrasikan nilai seni dengan menggunakan objek benda seperti batik. Dengan kegiatan inilah diharapkan kemampuan literasi numerasi berbasis *Art Education* dapat terbangun. Apalagi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Jadi peserta didik, pembelajarannya yang dilakukan lebih bermakna dan mereka senang untuk belajar.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan akan diawali dengan workshop, yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan, implementasi, refleksi dan tindak lanjut, serta pelaporan Workshop penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistik dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar Secara umum mengenai keterkaitan solusi yang ditawarkan dan telah disepakati dengan mitra adalah sebagai berikut. Penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar Pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistik dan penuh karya kreatif), Memberikan pengulangan tahapan penyusunan Workshop penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistik dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar Kemudian secara bertahap mendampingi peserta dalam penyusunan pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistik dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar sesuai dengan analisis kebutuhan masing-masing peserta, sampai dengan tiap peserta siap untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru: Pada tahap ini para guru akan menyusun Workshop penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka

Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar sesuai dengan analisis kebutuhan dan rancangan tiap guru. Dengan jumlah guru yang terlibat ada 26 guru, dengan Teknik pendekatan *Reduction data, Collection Data dan Selection Data*, Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan. Pendampingan dilakukan dengan cara minimal 3 kali tatap muka sesuai dengan kebutuhan. Jadwal disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di setiap sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendampingan literasi numerasi merdeka belajar dengan pendekatan *educational art* berbasis merdeka belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi *artistic* dan penuh karya kreatif) berbasis merdeka belajar di dalam pembelajaran. Tim pengabdian:



Gambar 5. Diagram proses mendampingi secara efektif dalam Pengalaman Mengajar

Workshop penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik menurut data analisis tercapai dengan maksimal dan efektif dilihat dari diagram diatas secara apik pada tahapan pendampingannya, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar yang telah dibuat oleh guru akan diimplementasikan atau diujicobakan dalam pembelajaran masing-masing guru pengampu. Pada saat Workshop penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar ini akan didampingi oleh tim pengabdian untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran. Saat melakukan penilaian dalam pembelajaran, guru akan didampingi oleh tim pengabdian. Kegiatan ini akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman video. Akhir pembelajaran, tim pengabdian dan guru mengevaluasi bersama-sama terhadap bagaimana penggunaan Workshop penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran. Guru

mengimplementasikan hasil *Workshop* penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi estetik, menjadi artistic dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar yang telah disusun pada proses penilaian pembelajaran pada tiap-tiap kelas dan mata pelajaran yang diampunya. Guru mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan implementasi *Workshop* penyusunan Pendampingan Literasi Numerasi Merdeka Belajar Dengan Pendekatan *Educational Art* Berbasis Merdeka Belajar pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran menjadi *estetik*, menjadi *artistic* dan penuh karya kreatif) berbasis Merdeka Belajar

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang telah melanda bebrapa negara terutama di Indonesia mengakibatkan sedikit banyak pembelajaran yang ada di negara kita mengalami *Learning Loss*. Dampak dari wabah ini menyebabkan pembelajaran yang semula dilakukan denganluring harus berubah dilaksanakan secara daring. Akibat dari perubahan pembelajaran ini banyak diantara guru dan peserta didik yang mengalami kendala atau hambatan. Meskipun banyak platform yang ditawarkan dalam pembelajaran daring, namun tidak menutup kemungkinan timbul beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik.

Program literasi numerasi dengan kurikulum merdeka berbasis *art education* ini adalah salah satu bentuk program yang ditujukan untuk memulihkan pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang *meaningfull* dan *enjoyfull*. Bentuk kegiatan dalam program ini yang telah dilaksanakan diantaranya : (1) *Workshop* Literasi Numerasi dalam Kerangka Kurikulum; (2) Pendampingan Penyusunan Buku tentang Pengalaman Guru; Implementasi Literasi Numerasi Merdeka Belajar Berbasis *Education Art*. Dari semua kegiatan ini telah berjalan secara efektif dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan literasi dan numerasi; capaian tujuan pembelajaran juga dapattercapai dengan baik, peserta didik dapat belajar secara *enjoyfull dan meaningfull*. Namun dari pelaksanaan ini juga mengalami beberapa kendala diantaranya belum semua guru dapat memahami kurikulum merdeka sehingga sedikit mengalami kesulitan Ketika diterapkan di pembeajaran terutama bagaimana menerapkan pembelajaran berdifferensiasi, beberapa siswa ada yang masih kesulitan dalam literasi misalnya dalam kemampuan membaca, serta ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar numerasi terutama kemampuan berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara
- Antaraneews.com. (2018, 28 Februari). Budaya Baca Dinilai Rendah, Padahal Ada Gerakan Literasi Sekolah. Diakses pada 26 November 2019, dari situs <https://www.antaraneews.com/berita/689174/budaya-baca-dinilai->

rendahpadahal-ada-gerakan-literasi-sekolah

- Arifian, M. A. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga TahunAjaran 2016-2017. PAI. FTIK. IAIN Salatiga.
- Azimah, Riadul dan Otang Kurniawan. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Kelas Tinggi. Jurnal Pajar (pendidikan dan pengajaran).3 (4). (hlmn. 934-947).
- Batubara, H. Husein dan Ariani D. Noer. 2018. Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miasi banjarmasin. JPSPD. 4 (1). (hlmn. 15-29)
- Data World's Literate Natios (2016). <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>
- Daud, A.F.C. 2015. Pengaruh Subjek Dan Predikat Pada Teks Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan Malaysia. 40 (1). (hlmn. 1-6). Djuanda, D dan Silvia O. Wila. 2017. Model Literatur Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. 4 (2). (hlmn 160-171).
- Depdiknas .2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Jurnal Hanata Widya. 6 (8). (hlmn. 60-69).
- Harsiati, Titik dkk. 2017. Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.
- Hidayah, Ashar. 2017. Pengembangan Model TIL Tipe The Big 6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. Pena.4 (1). (hlmn. 623-635)
- Ibda, Hamidulloh. 2018. Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0. JRTIE. 1 (1). (hlmn. 1-19)
- Iriantara, Yosol. 2017. Literasi Media (apa, mengapa, dan bagaimana). Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Johnson R., dan W. Taylor 2005. Buku Praktik. Jakarta EGG
- Joyo, Aceng. 2018. Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. KIBSP. 1 (2). (hlmn. 159-170).
- Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. JUPENDAS, 2 (2), (halm. 11-21).
- Kurnia, Rita. 2017. Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Laboratorium FKIP Universitas Riau. EDUCHILD. 6 (2). (hlmn. 91-99).
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah PertamaDan Menengah Kmenterian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016.Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kristanti. S. Rini dan Rahayuningsih. LiterasiInformasi (Mencari, Menemukan, Dan Menggunakan

Informasi Secara Bertanggung Jawab. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Miharja, F. Jaya. 2016. Literasi Islam Dan Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia Di Era Globalisasi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: Tidak Diterbitkan.

Mudana, I. Wayan. 2018. Peranan perpustakaan dalam pengembangan literasi pada pengelola perpustakaan sekolah di kabupaten buleleng. Acarya pustaka. 5 (2). (hlmn. 33-42).